

Peran Nagari dalam penanggulangan kenakalan remaja

Leony Rahma Yaned, *Henni Muchtar, Junaidi Indrawadi, Oktaviani Puspita Sari

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: ***Henni Muchtar**

E-mail: hennimuchtar@fis.unp.ac.id

Abstract

This research is motivated by the emergence of various forms of juvenile delinquency in Jambak Nagari, Lubuk Sikaping Subdistrict, Pasaman Regency, such as smoking, fighting, bullying, and staying out late at night. Juvenile delinquency is influenced by internal factors originating from adolescents themselves and external factors arising from their environment. This study aims to identify the factors contributing to juvenile delinquency, the efforts undertaken by the nagari government to address it, as well as the supporting and inhibiting factors. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Research informants were selected using purposive sampling and consisted of nagari officials, community leaders, youth organizations, parents, and adolescents. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data validity was assessed through source and method triangulation, while data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that juvenile delinquency in Jambak Nagari is influenced by internal factors, such as identity crisis and weak self-control, as well as external factors, including family conditions, peer influence, and social media. To address juvenile delinquency, the nagari government implements preventive efforts through seminars and counseling, as well as arts, sports, and religious activities. In addition, persuasive efforts are carried out through problem-solving by deliberation and a family-oriented approach, along with providing advice, reprimands, and moral guidance. The study also identifies several inhibiting and supporting factors affecting the efforts to address juvenile delinquency among the parties involved.

Article History

Received: 12 June 2026

Accepted: 18 August 2026

Published: 20 August 2026

Keywords:

Nagari government,
juvenile delinquency,
Lubuk Sikaping

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian generasi muda sebagai calon warga negara yang baik. Melalui pendidikan, remaja diharapkan mampu memahami nilai, norma, serta aturan sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, perkembangan remaja tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara cepat (Rahmawati, 2019: 19). Pada fase ini, remaja cenderung berada dalam kondisi labil sehingga lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan rentan melakukan perilaku menyimpang apabila tidak mendapatkan pengawasan dan pembinaan yang baik.

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial maupun hukum yang berlaku di masyarakat sehingga dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Galman, 2024: 141). Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga ditemukan di lingkungan pedesaan dan nagari. Bentuk kenakalan remaja antara lain merokok, perkelahian, bullying, berkumpul hingga larut malam, serta perilaku lain yang dapat mengarah pada tindakan kriminal apabila tidak segera ditanggulangi. Menurut Sinaga (2022: 139), kenakalan remaja yang terus dibiarkan dapat berkembang menjadi perilaku kriminal dan berdampak negatif terhadap perkembangan fisik maupun psikis remaja. Kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis dan emosional, seperti rendahnya kontrol diri dan ketidakmampuan mengendalikan emosi (Penona, 2018: 3), sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarga, teman sebaya, masyarakat, media, dan kondisi sosial ekonomi. Kurangnya pengawasan dan komunikasi dalam keluarga juga dapat menjadi pemicu perilaku menyimpang pada remaja (Sumara, 2017: 348).

Fenomena tersebut juga ditemukan di Nagari Jambak, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan observasi awal, ditemukan berbagai perilaku menyimpang pada remaja usia 12–15 tahun, seperti merokok, perkelahian, bullying, berkumpul hingga larut malam, serta perilaku yang mengganggu ketertiban masyarakat. Pelaku didominasi oleh remaja laki-laki, baik yang masih berstatus pelajar maupun yang telah putus sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Nagari Jambak merupakan persoalan yang kompleks dan membutuhkan penanganan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Minangkabau, nagari memiliki kedudukan penting sebagai lembaga pemerintahan sekaligus kesatuan masyarakat hukum adat yang dekat dengan kehidupan sosial masyarakat. Nagari tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memiliki peran dalam pembinaan kehidupan sosial masyarakat, termasuk generasi muda. Penanggulangan kenakalan remaja dapat dilakukan melalui upaya preventif dan persuasif, seperti pendidikan, pembinaan, kegiatan positif, pendampingan, dan pendekatan kekeluargaan (Nurfitri, 2025: 172–176). Kedekatan nagari dengan masyarakat menjadikan pemerintahan nagari memiliki posisi strategis dalam mengoordinasikan berbagai unsur masyarakat untuk melakukan pembinaan dan penanggulangan kenakalan remaja.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kenakalan remaja dari berbagai perspektif. Mukti dan Nurchayati (2019) mengkaji faktor penyebab dan pengalaman remaja yang terlibat kenakalan; Rahmawati dan Basith (2019) membahas pengendalian kenakalan melalui lingkungan sekolah; Sinaga dan Anshori (2022) mengidentifikasi faktor penyebab kenakalan dan kriminalitas remaja; Prayugo (2024) mengkaji peran organisasi remaja dalam pencegahan kenakalan; sedangkan Siregar (2023) membahas upaya orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa

penanggulangan kenakalan remaja telah dikaji melalui peran individu, keluarga, sekolah, dan organisasi kepemudaan. Namun, kajian mengenai peran pemerintahan nagari dalam penanggulangan kenakalan remaja dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, khususnya dalam konteks masyarakat Minangkabau, masih belum banyak dibahas.

Hal yang menarik dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap nagari sebagai pemerintahan lokal yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk dan faktor penyebab kenakalan remaja, tetapi juga mengkaji bagaimana pemerintah nagari bersama tokoh masyarakat, ninik mamak, organisasi pemuda, keluarga, dan masyarakat melakukan upaya preventif dan persuasif serta menghadapi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Fokus tersebut memberikan perspektif yang berbeda dari penelitian sebelumnya karena menempatkan penanggulangan kenakalan remaja sebagai tanggung jawab bersama yang dikoordinasikan pada tingkat nagari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada peran nagari dalam penanggulangan kenakalan remaja di Nagari Jambak, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan faktor penyebab kenakalan remaja, mengkaji upaya penanggulangan yang dilakukan oleh nagari, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya dalam pembinaan karakter remaja dan penguatan peran lingkungan sosial dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena kenakalan remaja serta peran nagari dalam upaya penanggulangannya di Nagari Jambak, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap kondisi sosial, perilaku, serta pengalaman informan secara langsung di lapangan. Penelitian dilakukan melalui prosedur pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari aparat nagari, tokoh masyarakat, organisasi pemuda, orang tua, dan remaja yang dianggap memahami permasalahan penelitian. Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis faktor penyebab kenakalan remaja, bentuk upaya penanggulangan yang dilakukan nagari, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan dan observasi terhadap kondisi sosial masyarakat, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen, foto, dan arsip yang berkaitan dengan penelitian. Uji keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan validitas data yang diperoleh. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Saleh, 2017: 94). Teknik analisis tersebut digunakan karena mampu membantu peneliti menyusun dan memahami data secara sistematis sehingga menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai peran nagari dalam penanggulangan kenakalan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor internal penyebab kenakalan remaja

1. Krisis identitas

Berdasarkan hasil penelitian, krisis identitas menjadi salah satu faktor internal yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di nagari Jambak. Kondisi ini terlihat dari kecenderungan remaja yang masih berada pada tahap pencarian jati diri sehingga mudah dipengaruhi oleh lingkungan, terutama teman sebaya. Dalam upaya memperoleh pengakuan dan penerimaan kelompok, remaja cenderung mengikuti perilaku seperti merokok, berkendara secara ugal-ugalan, dan tindakan kenakalan lainnya, meskipun bertentangan dengan norma yang berlaku. Krisis identitas menyebabkan remaja mengalami kebingungan dalam menentukan nilai, tujuan hidup, dan peran sosial sehingga lebih mudah menerima pengaruh lingkungan yang memberikan rasa memiliki dan pengakuan (Nurfitri, 2025: 24). Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kenakalan dilakukan bukan karena adanya niat melanggar norma sejak awal, melainkan karena keinginan untuk diterima, dianggap keren, berani, dan tidak berbeda dari teman-temannya.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial serta rasa ingin tahu dan keinginan mencoba hal-hal baru (Chomaria, 2008: 19). Dalam kondisi tersebut, pembentukan identitas remaja masih sangat dipengaruhi oleh penilaian lingkungan sosial sehingga perilaku menyimpang dapat dipersepsikan sebagai sarana memperoleh status dan pengakuan dalam kelompok sebaya. Apabila proses pencarian identitas tidak diimbangi dengan bimbingan dan pengawasan yang memadai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, remaja akan lebih mudah meniru perilaku negatif di lingkungannya. Oleh karena itu, pembentukan identitas diri yang positif melalui dukungan berbagai lingkungan sosial menjadi langkah penting dalam mencegah kenakalan remaja di nagari Jambak.

2. Kontrol Diri yang lemah

Berdasarkan hasil penelitian, ketidakmampuan mengendalikan emosi menjadi salah satu faktor internal yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di nagari Jambak. Kondisi ini terlihat dari perilaku remaja yang mudah terpancing emosi ketika menghadapi ejekan, konflik, maupun tekanan teman sebaya. Remaja cenderung memberikan respons secara spontan dan impulsif tanpa mempertimbangkan akibat dari tindakannya, sehingga perselisihan ringan dapat berkembang menjadi perkelahian fisik atau perilaku agresif lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar konflik dipicu oleh saling mengejek, penghinaan terhadap kondisi fisik, kesalahpahaman antarteman, serta tekanan kelompok untuk menunjukkan solidaritas. Hal tersebut menunjukkan bahwaemahnya pengendalian emosi membuat remaja lebih mudah bereaksi agresif ketika menghadapi situasi yang dianggap mengancam harga diri atau kedudukannya dalam kelompok. Ketidakmampuan mengendalikan emosi merupakan salah satu faktor internal yang mendorong munculnya kenakalan remaja karena remaja yang belum mampu mengelola emosi dengan baik cenderung mudah tersinggung dan sulit mengendalikan dorongan untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial (Nurfitri, 2025: 25).

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan psikologis dan emosional yang dinamis sehingga kondisi emosi cenderung belum stabil dan lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Chomaria, 2008: 22). Dalam kondisi tersebut, kemampuan mengelola emosi menjadi faktor penting yang menentukan apakah remaja mampu menyelesaikan konflik secara bijaksana atau justru memilih tindakan agresif. Konflik yang seharusnya dapat diselesaikan melalui komunikasi dapat berkembang menjadi perilaku yang melanggar norma dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena

itu, penguatan kecerdasan emosional melalui pembinaan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat diperlukan untuk membantu remaja mengembangkan kemampuan mengendalikan diri serta mengurangi risiko terjadinya kenakalan remaja di nagari Jambak.

Faktor eksternal penyebab kenakalan remaja

1. Kondisi keluarga

Keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku remaja. Kurangnya perhatian, pengawasan, serta edukasi dari orang tua akibat kesibukan bekerja menyebabkan remaja memiliki kebebasan yang tidak terkontrol dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Kondisi tersebut meningkatkan kerentanan remaja untuk meniru perilaku negatif seperti berkata kasar, berkelahi, dan merokok. Banyaknya kasus mengenai anak di bawah umur yang merokok biasanya juga disebabkan karena adanya perilaku yang ditiru dari keluarga, ataupun orang tua sendiri yang merokok di dalam lingkungan rumah maupun di luar lingkungan rumah (Hakimi, 2024: 250). Temuan ini menunjukkan bahwa peran keluarga tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup pembinaan, pengawasan, pemberian kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai positif sebagai upaya mencegah kenakalan remaja.

2. Lingkungan pertemanan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor yang paling kuat memengaruhi kenakalan remaja. Keinginan untuk diterima dalam kelompok membuat remaja cenderung mengikuti perilaku teman-temannya, seperti merokok, berkumpul hingga larut malam, tawuran, dan pencurian, meskipun bertentangan dengan norma yang berlaku. Adanya figur yang berpengaruh dalam kelompok serta tekanan sosial berupa ejekan atau penolakan terhadap anggota yang tidak mengikuti perilaku kelompok semakin memperkuat kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan menyimpang. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku remaja, sehingga pengawasan dan pembinaan terhadap pergaulan remaja menjadi penting dalam upaya mencegah kenakalan.

Gambar 1. Para Remaja Berkumpul dan Merokok pada Malam Har



Sumber: Dokumentasi peneliti

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat berperan penting dalam membentuk perilaku remaja melalui proses peniruan dan pembiasaan sosial. Kurangnya kontrol sosial, minimnya teguran terhadap perilaku menyimpang, serta adanya toleransi masyarakat terhadap tindakan seperti merokok, berkumpul hingga larut malam, dan perilaku menyimpang lainnya membuat remaja menganggap tindakan tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Selain itu, keberadaan individu yang menjadi contoh negatif, seperti remaja putus sekolah atau orang dewasa yang memperlihatkan perilaku menyimpang, turut mendorong remaja untuk meniru perilaku

tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam memberikan pengawasan, keteladanan, serta penegakan nilai dan norma sosial sangat diperlukan untuk mencegah kenakalan remaja.

4. Pengaruh Media

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa media, khususnya media sosial, menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi munculnya kenakalan remaja. Kemudahan mengakses berbagai konten membuat remaja cenderung meniru perilaku yang dianggap menarik, viral, atau dapat meningkatkan pengakuan sosial, seperti modifikasi kendaraan, aksi berbahaya, hingga perilaku yang mengarah pada perjudian daring. Kurangnya pengawasan orang tua serta rendahnya kemampuan remaja dalam menyaring informasi semakin meningkatkan risiko terjadinya perilaku menyimpang. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga dapat menjadi pemicu kenakalan remaja apabila penggunaannya tidak disertai dengan pengawasan, edukasi, dan literasi digital yang memadai.

Upaya Penanggulangan Kenakalan di Nagari Jambak

a. Seminar dan Penyuluhan Mengenai Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, seminar dan penyuluhan merupakan salah satu upaya preventif yang dilakukan pemerintah nagari Jambak dalam mencegah kenakalan remaja. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kerja sama antara pemerintah nagari, pemerintah kecamatan, organisasi kepemudaan, dan masyarakat untuk memberikan edukasi mengenai bahaya narkoba, pergaulan bebas, serta dampak kenakalan remaja. Upaya preventif merupakan tindakan pencegahan yang dilakukan sebelum terjadinya kenakalan melalui pendidikan, penyuluhan, pembinaan, dan pemberian informasi yang dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai dampak perilaku menyimpang (Sumara, 2017: 350). Melalui kegiatan tersebut, remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan dan kesadaran mengenai konsekuensi perilaku menyimpang, tetapi juga didorong untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan positif yang diselenggarakan oleh nagari. Dengan demikian, seminar dan penyuluhan menjadi salah satu langkah preventif dalam membangun pemahaman, kesadaran, dan kepedulian remaja untuk menghindari perilaku menyimpang serta menjaga perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

b. Pembinaan Melalui Kegiatan Seni, Olahraga, dan Organisasi Kepemudaan

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah nagari Jambak bersama organisasi kepemudaan dan tokoh masyarakat menyediakan berbagai kegiatan positif, seperti sanggar seni, turnamen futsal, kegiatan sosial, dan organisasi kepemudaan sebagai upaya preventif dalam menanggulangi kenakalan remaja. Kegiatan tersebut menjadi wadah bagi remaja untuk menyalurkan minat, bakat, dan kreativitas serta memanfaatkan waktu luang secara produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan tersebut dapat mengurangi kebiasaan berkumpul hingga larut malam, merokok, dan perilaku menyimpang lainnya, sekaligus membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial. Upaya ini sejalan dengan pendapat Sumara (2017: 350) bahwa pencegahan kenakalan Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah nagari Jambak bersama organisasi kepemudaan dan tokoh masyarakat menyediakan berbagai kegiatan positif, seperti sanggar seni, turnamen futsal, kegiatan sosial, dan organisasi kepemudaan sebagai upaya preventif dalam menanggulangi kenakalan remaja. Kegiatan tersebut menjadi wadah bagi remaja untuk menyalurkan minat, bakat, dan kreativitas serta memanfaatkan waktu luang secara produktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan tersebut dapat mengurangi kebiasaan berkumpul hingga larut malam, merokok, dan perilaku menyimpang lainnya, sekaligus membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan

kepedulian sosial. Upaya ini sejalan dengan pendapat Sumara (2017: 350) bahwa pencegahan kenakalan remaja dapat dilakukan melalui pembinaan dan penyediaan kegiatan positif untuk mengembangkan potensi remaja sekaligus mengurangi peluang terlibat dalam perilaku menyimpang. Dengan demikian, penyediaan kegiatan seni, olahraga, sosial, dan organisasi kepemudaan dapat menciptakan lingkungan pergaulan yang lebih positif serta meminimalkan pengaruh negatif teman sebaya dalam penanggulangan kenakalan remaja di nagari Jambak. Upaya persuasif yang diterapkan di nagari Jambak beraneka ragam, salah satunya yaitu acara kesenian dan olahraga seperti yang ditunjukkan oleh gambar 1.1 dan gambar 1.2 berikut ini:

Gambar .2 Acara Kesenian yang Melibatkan Remaja di Nagari Jambak



Sumber: Dokumentasi peneliti

c. Penyelesaian Masalah melalui Musyawarah dan Pendekatan Kekeluargaan

Berdasarkan hasil penelitian, penyelesaian masalah melalui musyawarah dan pendekatan kekeluargaan merupakan salah satu upaya persuasif yang diterapkan pemerintah nagari Jambak dalam menangani kenakalan remaja. Pendekatan ini melibatkan pemerintah nagari, ninik mamak, tokoh masyarakat, orang tua, dan remaja yang bersangkutan untuk bersama-sama mencari penyelesaian masalah. Melalui musyawarah, remaja diberikan kesempatan untuk menyadari kesalahan, memperbaiki hubungan dengan pihak yang dirugikan, serta bertanggung jawab atas perbuatannya tanpa langsung dikenakan sanksi hukum. Upaya persuasif dilakukan dengan membujuk, memberikan arahan, dan membina pelaku agar menyadari kesalahannya tanpa mengutamakan tindakan represif (Sumara, 2017: 351). Dengan demikian, penyelesaian konflik, tetapi juga membentuk tanggung jawab dan kesadaran remaja agar tidak mengulangi perbuatannya serta memperkuat hubungan sosial melalui kerja sama berbagai unsur masyarakat di nagari Jambak.

d. Pemberian Nasihat, Teguran, dan Pembinaan Moral

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian nasihat, teguran, dan pembinaan moral merupakan salah satu bentuk upaya persuasif yang diterapkan pemerintah nagari Jambak dalam menanggulangi kenakalan remaja. Pembinaan dilakukan bersama ninik mamak, bundo kanduang, tokoh masyarakat, organisasi kepemudaan, dan orang tua ketika remaja melakukan perilaku menyimpang, dengan tujuan tidak hanya menghentikan kenakalan, tetapi juga membangun kesadaran remaja agar memahami dampak dari setiap perbuatannya. Upaya persuasif dilakukan melalui nasihat, bimbingan, dan pembinaan untuk mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik tanpa mengutamakan tindakan memaksa (Sumara, 2017: 352). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku lebih mudah tercapai melalui keterlibatan bersama keluarga, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan

pemerintah nagari. Dengan demikian, pemerintah nagari Jambak berperan sebagai fasilitator, koordinator, dan pembina yang mengarahkan remaja agar kembali berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku serta mendukung pembinaan remaja secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, pelaksanaan berbagai upaya penanggulangan yang dilakukan pemerintah nagari Jambak menunjukkan adanya perubahan perilaku remaja ke arah yang lebih positif. Penanggulangan kenakalan remaja akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pencegahan sejak dini, pembinaan moral, serta pelibatan keluarga dan masyarakat dalam proses pembentukan perilaku remaja (Sumara, 2017: 352). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan preventif dan persuasif mampu mengurangi peluang remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang melalui peningkatan pengawasan, pembinaan, serta penyediaan kegiatan positif.

Tabel .1 Hasil penerapan upaya preventif dan upaya persuasif dalam penanggulangan kenakalan remaja

No	Bentuk Kenakalan	Sebelum Program Pembinaan (2024–2025)	Setelah Program Pembinaan (2026)	Perubahan
1	Merokok	Sering ditemukan di warung dan tempat berkumpul remaja	Masih ditemukan, namun jumlahnya mulai berkurang	Menurun
2	Berkumpul hingga larut malam	Hampir setiap malam di beberapa titik nagari	Intensitas mulai berkurang	Menurun
3	Mengganggu pengguna jalan	Masih sering terjadi pada malam hari	Jarang ditemukan	Menurun
4	Perkelahian antarremaja	Pernah terjadi perkelahian antarkelompok pada tahun 2025	Tidak ditemukan kembali selama penelitian	Menurun signifikan
5	Membolos sekolah	Masih ditemukan pada beberapa remaja	Mulai berkurang setelah pembinaan	Menurun

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya perubahan kondisi kenakalan remaja di nagari Jambak setelah dilaksanakannya berbagai upaya penanggulangan oleh pemerintah nagari bersama organisasi pemuda, tokoh masyarakat, dan orang tua. Beberapa bentuk kenakalan, seperti merokok, berkumpul hingga larut malam, mengganggu pengguna jalan, perkelahian, dan membolos sekolah menunjukkan kecenderungan menurun, sedangkan partisipasi remaja dalam kegiatan positif mengalami peningkatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan upaya preventif dan persuasif memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku remaja serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

KESIMPULAN

Kenakalan remaja di nagari Jambak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi krisis identitas dan lemahnya kontrol diri, sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, media sosial, serta kondisi ekonomi keluarga. Faktor-faktor tersebut saling

memengaruhi sehingga mendorong munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja. Pemerintah nagari Jambak telah melaksanakan penanggulangan kenakalan remaja melalui upaya preventif dan persuasif dengan melibatkan organisasi pemuda, pemuka masyarakat, orang tua, dan masyarakat. Upaya tersebut dilakukan melalui penyuluhan, seminar, kegiatan seni, olahraga, kegiatan keagamaan, musyawarah, serta pembinaan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya tersebut cukup berhasil dalam mengurangi beberapa bentuk kenakalan remaja dan meningkatkan partisipasi remaja dalam berbagai kegiatan positif, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala.

Penanggulangan kenakalan remaja di nagari Jambak dipengaruhi oleh faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat meliputi pengaruh teman sebaya, keterbatasan ekonomi, belum beragamnya 127 kegiatan pembinaan, keterbatasan dukungan institusional, serta stigma masyarakat terhadap remaja yang pernah melakukan kenakalan. Sementara itu, faktor pendukung meliputi komitmen pemerintah nagari, peran aktif organisasi pemuda, dukungan pemuka masyarakat, keluarga, serta partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Sinergi antarpihak tersebut menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan penanggulangan kenakalan remaja di nagari Jambak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomaria N. (2008). *Aku Sudah Gede (Ngobrolin Pubertas buat Remaja Islam)*. Samudera.
- Galman D. (2024). *Kriminologi*. Penerbit Nem: Pekalongan, Jawa Tengah.
- Hakimi R, dkk (2024). Fenomena merokok di kalangan anak Sekolah Dasar ditinjau dari perspektif moralitas. *Jurnal JECCO*.
- Mukti W. D. F & Nurchayati. (2019). *Kenakalan Remaja (Jvenile Delinquency): Sebuah Studi Kasus pada Remaja Laki-Laki yang Terjerat Kasus Hukum*.
- Nurfitri & Nugroho T. (2025). *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Pt Alvarendra Global Publisher.
- Penona K. L.. (2018). *Perbedaan Kenakalan Remaja ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Keluarga di SMAN 2 Takengon*.
- Prayugo I. S. (2024). *Peran Remaja Islam Masjid (RISMA) Al Munawaroh dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Blitar Muka*.
- Rahmawati I. & Basith A. (2019). *Upaya Pengendalian Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kabupaten Kutai Timur dalam Perspektif Pendidikan Islam*.
- Saleh S. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Sinaga Y. Y. & Anshori M. A. (2022). *Faktor Penyebab Tingginya Kenakalan dan Kriminalitas Remaja dalam Masyarakat. Dakwatul Islam*.
- Siregar I. N. (2023). *Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Dusun Asam Jawa Barat, Desa Asam Jawa, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan*.
- Sumara D., Humaedi S., & Santoso B M. (2017). *Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*.
- Umar F. (2023). *Strategi Konselor dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja*. Fitrawan Umar